

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan terencana dan tanggung jawab. Pendidikan memiliki peranan penting dan bersifat mutlak. Menurut Ramadhani et al., (2020) bahwa “pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan perorangan, keluarga, bangsa, maupun negara”. Pendidikan sangat menentukan maju tidaknya suatu bangsa sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diperhatikan. Salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum menurut Oemar Hamalik (2015: 16) yaitu “suatu rencana atau program pendidikan yang dijalankan pendidik disekolahnya yang berisi target-target pencapaian pendidikan”. Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experience*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya tidak terkecuali pada mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika erat hubungannya pada media yang konkret. Menurut Arsyad (2014: 27), “media konkret atau nyata merupakan media yang memberikan gambaran nyata kepada peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran”. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwasannya peserta didik di Sekolah Dasar umumnya berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Piaget (Shadiq & Nur, 2011: 28) mengemukakan bahwa pada tahap operasional konkret, anak dapat membuat kesimpulan dari situasi yang nyata secara bersama-sama dan belum dapat menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan penggunaan benda konkret pada proses pembelajaran dapat mempermudah peserta didik karena sedang memasuki tahapan operasional konkret dimana benda-

benda sangat diperlukan saat proses belajar karena akan lebih mudah diserap materinya daripada dengan menggunakan hal-hal yang abstrak.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar selalu terdapat permasalahan proses pembelajaran. Hal ini sesuai penelitian dari (Kholil & Zulfiana, 2020) mengatakan bahwa “dalam pembelajaran matematika seringkali terdapat suatu permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu mengenai suatu persepsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang rumit serta membuat bosan”. Maka dari itu peneliti akan melaksanakan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengetahui permasalahan yang ada di Sekolah Dasar, terutama di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai sumber ditetapkan bahwa lokasi penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri Sindangbarang 06 yang beralamat di Jl. Penatusan Purbayasa, Sindangbarang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Pemilihan tersebut didasarkan pada tingkat permasalahan yang terjadi dimana Sekolah Dasar tersebut tidak masuk ke dalam peringkat 25 Sekolah Dasar terbaik di kecamatan Karangpucung. Sehingga peneliti melaksanakan observasi untuk melihat proses pembelajaran yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sindangbarang 06, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Bahwa prestasi belajar peserta didik rendah karena dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh nilai yang rendah pada pembelajaran matematika, motivasi peserta didik pada proses pembelajaran masih rendah dikarenakan guru tidak menerapkan model dan media pembelajaran sehingga peserta didik tidak tertarik, dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran terlalu banyak sehingga kurang komunikasi dengan peserta didik, guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar peserta didik rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan perbaikan proses pembelajaran. Peneliti menentukan inovasi untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode kerja kelompok/diskusi. Asmuri (2014: 151), “Kerja kelompok merupakan suatu pembelajaran yang dikelas dibagi kedalam kelompok kecil yang setiap kelompoknya mempunyai capaian yaitu guna memahami materi yang diajarkan”. Contoh model pembelajaran yang menerapkan metode kerja kelompok adalah model pembelajaran kooperatif.

Model kooperatif yaitu model yang mengedepankan kolaborasi peserta didik. Slavin (2015: 4) menyebutkan “pembelajaran dimana dibagi dalam kelompok kecil (4-6) guna membantu mempelajari materi adalah pembelajaran kooperatif”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka di simpulkan model pembelajaran kooperatif pada penerapannya mengharuskan peserta didik berkelompok dengan anggota 4 sampai 6 setiap kelompoknya”.

Penerapan model ini mempunyai berbagai tipe. Yang merupakan tipenya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Slavin (2015: 143) menyatakan model permulaan yang bisa digunakan guru untuk model adalah model kooperatif karena sederhana”. Dalam penerapannya model ini memiliki 5 tahapan, Slavin (2015: 143) 5 tahapnya yakni presentasi kelas, tim ,kuis, skor kemajuan individual, serta rekognisi tim. Dengan adanya komponen ini maka dalam penerapannya ini dapat di lakukan dengan penerapan inovasi pembelajaran sehingga kelas lebih hidup.

Penelitian penggunaan model pembelajaran ini sebelumnya telah dilaksanakan oleh Julian Margareta Sumilat, Vindi S. Matutu 2021. Tampak motivasi, semangat dalam diskusi serta kerja sama mengalami peningkatannya. Hal tersebut terlihat pada hasil evaluasi yang dimana menunjukkan hasil yang memuaskan dimana dari hasil presentase siklus pertama dari 28 siswa dikelas sebanyak 15 di atas KKM yang artinya hasil

nya adalah 53,57%. Kemudian untuk siklus kedua jumlah 28 dan yang di atas KKM adalah 28 sehingga hasilnya adalah 100%.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar baik secara individu maupun secara klasikal. Hal ini terjadi karena guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik, sehingga para peserta didik dengan percaya diri belajar, berdiskusi dan sharing pengetahuan serta bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SD dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang aktif, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan mampu berdiskusi serta bekerjasama.

Proses pembelajaran menggunakan kooperatif erat kaitannya dengan proses pelaksanaan kuis. Kuis menurut Rusmana (2019: 4) “merupakan suatu tes yang dimana meliputi materi pembelajaran yang diajarkan dan hanya berlangsung secara singkat dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana”. Berdasarkan pengertian tersebut maka kuis adalah bagian dari tes, dilakukan tidak lama namun tujuannya tidak berbeda, akan tetapi cakupan dan pelaksanaannya sama. Peneliti akan berinovasi terkait pelaksanaan kuis dengan menggunakan media pembelajaran *papercraft*.

Penggunaan media pembelajaran *papercraft* ini merupakan inovasi dari peneliti. Menurut Idam Ragil (2015: 4) *papercraft* adalah “suatu teknik membuat benda dari kertas yang meliputi kegiatan merakit, mengelel, serta menempel sesuai dengan pola-pola yang sudah ditentukan sebelumnya”. Penggunaan media pembelajaran *papercraft* ini dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar karena bisa mendorong penangkapan terhadap materi yang sifatnya abstrak menjadi nyata, sehingga motivasi dan prestasi belajar mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil dari penelitian sebelumnya, perlunya penelitian yang bisa mengatasi masalah tersebut.

Sehingga, peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dibantu Dengan Media *Papercraft* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri Sindangbarang 06”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada peserta didik kelas V SD Negeri Sindangbarang 06 sebagai berikut:

1. Prestasi belajar peserta didik rendah karena pada proses pembelajaran peserta didik memperoleh nilai yang rendah.
2. Motivasi belajar peserta didik rendah dikarenakan guru tidak menggunakan media dan model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik.
3. Guru terlalu mendominasi pembelajaran, sehingga kurangnya komunikasi dengan peserta didik.
4. Penjelasan materi dilaksanakan dengan metode ceramah saja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, pembatasan masalah yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Sindangbarang 06 rendah pada materi bangun ruang.
2. Prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Sindangbarang 06 rendah pada materi bangun ruang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan penggunaan media *papercraft* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada peserta didik kelas V SD Negeri Sindangbarang 06?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan penggunaan media *papercraft* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada peserta didik kelas V SD Negeri Sindangbarang 06?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang di kemukakan di atas, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan penggunaan media pembelajaran *papercraft*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika pada kelas V SD Negeri Sindangbarang 06 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan penggunaan media pembelajaran *papercraft*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik pada kelas IV SD Negeri Sindangbarang 06 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan penggunaan media pembelajaran *papercraft*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak baik peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

- a. Bagi peserta didik.

Meningkatkan prestasi belajar peserta didik terkait mata pelajaran matematika khususnya materi bangun ruang dan meningkatkan motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga proses pemahaman materi meningkat.

- b. Bagi guru.

Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran inovatif.

c. Bagi sekolah.

Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru SD Negeri Sindangbarang 06 dan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran di kelas.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap masalah pendidikan yang terjadi di lokasi penelitian, melatih menyelesaikan masalah secara terstruktur dan sistematis.

